

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara multikultural yang kaya dengan berbagai suku, ras, budaya, agama serta memiliki jumlah penduduk yang besar akan berdampak pada rawannya masalah-masalah sosial. Salah satu masalah sosial terbesar saat ini adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi masalah yang paling penting di Indonesia. Kemiskinan ditandai dengan adanya golongan marginal yaitu: gelandangan, pengamen, pengemis, petani, PSK dan komunitas miskin lainnya. Berbicara mengenai pekerja seks komersial (PSK) di Indonesia merupakan isu yang sangat menarik ketika laju pertumbuhan waria meningkat. Keberadaan waria merupakan realitas yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat dan bukan merupakan hal yang baru lagi. Waria merupakan salah satu transgender, yaitu sikap dan perilaku maskulin berubah atau merubah diri kesikap perilaku feminim (Sarah: 2007).

Di Indonesia secara kultur masyarakat juga menggolongkan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Namun, satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa ada kelompok yang menyimpang dari jenis kelamin yang diakui tersebut. Mereka adalah kelompok waria. Seperti halnya laki-laki atau perempuan yang memiliki kekhasan masing-masing, Waria juga memiliki perilaku yang sangat khas. Mereka lebih tertarik dengan laki-laki melakukan peranan seksual sebagai perempuan (Koeswinarno, 2004:8).

Keadaan waria yang khas tersebut menjadikan mereka dikategorikan sebagai gender nomor tiga. Eksistensi keberadaan mereka pun tidak bisa dipungkiri. Jumlah kelompok waria di Indonesia tidak bisa dikatakan sedikit. Berdasarkan data Yayasan Srikandi Sejati, hingga tahun 2006 jumlah waria di Indonesia yang tercatat memiliki kartu tanda penduduk mencapai 3.887 juta jiwa. Sementara, ditahun 2009 jumlah waria sudah enam juta orang (Hamid, 2011: 9)

Dengan menyandang sebagai salah satu negara penduduk terbanyak di dunia, Indonesia khususnya Surabaya juga merupakan kota dengan jumlah waria terbanyak.

Banyaknya jumlah waria di Surabaya merupakan cerminan umum dari kota metropolitan dimana banyak orang untuk mencari pekerjaan di kota, termasuk waria. Selain itu, pola migrasi para waria ke kota dikarenakan peluang untuk mendapatkan pekerjaan di kota besar mengingat mayoritas waria yang bekerja di kota merupakan waria yang tidak diterima di keluarganya dan memilih untuk mencari nafkah di kota. Banyaknya jumlah waria di Surabaya juga diikuti dengan tumbuhnya organisasi yang mewadahi mereka, PERWAKOS (persatuan waria kota Surabaya) yang juga merupakan organisasi waria terbesar dan tertua di Indonesia telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk materi maupun dukungan terhadap kaum transgender yang ada di Surabaya (Lastiko Endi Rahmantyo, 2013:7) oleh karena itu, organisasi ini berkembang seiring dengan tumbuhnya populasi waria di Surabaya.

Surabaya merupakan urutan nomor satu PSK terbesar di Jawa Timur setelah Malang dan Gresik. Peristiwa pembubaran prostitusi gang Dolly Surabaya yang menimbulkan pro dan kontra tahun lalu kemungkinan besar berdampak pada kota-kota terdekat seperti Gresik dan Malang (koran tempo Surabaya, Senin 5 Mei 2014). Keberadaan kelompok waria ini pun tidak bisa dicegah bahkan dibubarkan bagaimanapun juga waria adalah manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk hidup bersosial. Namun, karena perilaku khasnya yang dianggap menyimpang oleh masyarakat luas menimbulkan bentuk pelecehan, diskriminasi dan labeling terhadap waria.

Akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan mereka juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum tentu semua masyarakat termasuk keluarganya sendiri dapat menerima kehadiran seorang waria. Di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan (Koeswinarno, 2004:4).

Labeling dan pelecehan yang didapatkan oleh kaum waria juga mencakup permasalahan dalam pekerjaan. Dalam konteks status sosial ekonomi kaum waria dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu waria yang bekerja sebagai pelacur dan waria non pelacur (Koeswinarno, 2004: 29-30). Kaum waria yang non

pelacur biasanya bekerja sebagai penata rias di salon kecantikan, berdagang, ngamen, penyanyi di *Café Club*. Waria dalam konteks psikologi termasuk dalam transeksualisme yakni seseorang yang dalam jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis (Koeswinarno, 2004:45).

Di sisi lain, kehidupan waria yang mengelompok, baik melalui karena kehidupan malam di berbagai tempat maupun organisasi sosial kaum waria, pada akhirnya telah melahirkan satu sub-kultur tersendiri. Misalnya saja, mereka memiliki kode-kode bahasa tertentu sebagai media komunikasi antar waria, yang hanya dapat dipahami oleh mereka sendiri. Selain itu kehidupan seksual waria memiliki tradisi yang berbeda dengan kehidupan seksual kaum laki-laki maupun perempuan umumnya, bahkan diantara kaum homoseksual sekalipun.

Dibanding kaum homoseksual, perilaku waria memiliki banyak problem. Kaum homoseks sama sekali tidak memiliki hambatan-hambatan sosial dalam pergaulan dan perilaku mereka, karena mereka tidak mengalami krisis identitas. Terbukti tidak sedikit diantara kaum homoseks menempati posisi-posisi penting diberbagai profesi, baik sebagai politisi, birokrat, artis atau professional lainnya. Di dalam lingkungan sosial kaum homoseks sama sekali tidak dapat diidentifikasi secara nyata, sehingga mereka lebih leluasa bergaul dan berperilaku sebagai mana laki-laki normal. Berbeda dengan kaum waria, disamping masih menghadapi berbagai tekanan-tekanan sosial, Posisi mereka dalam struktur masyarakat juga kurang mendapat tempat (Koeswinarno. 2004:6).

Hampir semua di daerah Jawa Timur dapat ditemukan kelompok waria, salah satunya di Kabupaten Gresik. Para waria kerap membentuk komunitas-komunitas guna mewadahi aspirasi mereka. Di wilayah Gresik waria berjumlah 770.000 tersebar empat titik kota Gresik, yaitu di wilayah Bunga, wilayah jalan Veteran, wilayah Petro, dan wilayah parkir arah ke kfc. Waria di Gresik Jl.Veteran tepatnya di pinggir jalan parkir *truk* yang bekerja dimulai pada jam 22.00 WIB hingga dini

hari. Jumlah waria sekitar lima belas orang (hasil wawancara kepada Mamad tanggal 10 september 2015 pukul 13:44 WIB).

Profesi ini dapat dikategorikan sebagai pekerja seks komersial jalanan (*street prostitution*), PSK tipe ini terlihat sedang menunggu pelanggan di pinggir-pinggir jalan tertentu terutama di malam hari seperti waria PSK yang ada di kota Gresik lokasi di parkir *truck*. Sebagai orang awam normal tentunya melihat hal semacam itu merasa jijik namun ketika fenomena tersebut banyak ditemui di kota-kota besar bahkan menjadi sesuatu hal biasa atau lumrah. Seorang waria yang bertubuh laki-laki tetapi seluruh struktur kepribadiannya perempuan harus menjalani berbagai dilema kontradiksi dalam konteks kehidupan sosialnya (Levine & Davis, 20:2003). Dengan kata lain waria menghadapi situasi yang tidak jelas akibat penyimpangan identitas gender yang akan mengarahkannya pada situasi konflik. Kondisi yang dialami oleh waria tersebut menimbulkan ketidak seimbangan dalam diri waria. Ketidak seimbangan ini dapat menjadi pemicu munculnya sebuah masalah hingga konflik.

Perbedaan pandangan akan memicu munculnya permasalahan sosial. Sebagian masyarakat mengartikan bahwa perbedaan-perbedaan itu sebagai masalah yang hanya dapat diselesaikan jika semua memiliki maksud dan tujuan yang sama. Masyarakat terkadang mengartikan bahwa perbedaan adalah sumber dari segala konflik (Kartika Sari, 2001:3-4). Masyarakat memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam menyikapi konflik dan tidak semua individu atau masyarakat dapat menyelesaikan konflik dengan benar. Oleh sebab itu konflik merupakan suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Karena itu para ahli sosiolog memandang konflik tetap berguna, apalagi karena memang merupakan dari keberadaan manusia (Collins dalam Ritzer dan Godman, 2004:161).

Dengan melihat berbagai persoalan di atas, melakukan penelitian tentang manajemen konflik pertemanan waria menjadi suatu hal yang menarik. Seperti konflik yang terjadi pada waria PSK di Gresik, konflik pertemanan antar waria PSK terjadi karena adanya kepentingan yang sama yaitu sama-sama mencari pelanggan. Benturan kepentingan itulah yang memicu munculnya konflik hingga kekerasan. Sebab-sebab

konflik dipicu karena pelanggan A yang dulunya berhubungan dengan waria A kemudian berpaling pada waria B. Sehingga waria A tidak terima karena pelanggan A meninggalkannya, sehingga muncullah perasaan iri karena waria B lebih menarik dibandingkan dirinya. Disitulah proses konflik mulai terjadi.

Berdasarkan observasi awal, ada informan yang memaparkan pernyataan mengenai konflik waria. Informan bernama Bapak Andik (32 tahun), seorang dosen di Universitas Lamongan (UNISLA). Beliau pernah berprofesi sebagai pelawak waria dengan berpenampilan, berperilaku menyerupai perempuan:

“Kalau berkonflik ya pasti ada, ketika sedang mangkal dipinggir jalan mereka bersaing untuk mencari pelanggan. Jadi ya dandan secantik mungkin dan sesexy layaknya wanita normal. Disitulah mereka terjadi konflik, contohnya ketika ada pelanggan yang mencari tahu tentang teman sesama waria maka dia akan menjadi musuh pada saat itu juga. Namun ketika sudah pulang ya kembali seperti biasa, seperti tidak ada konflik”.

Informan lain ialah *Leader* yang memegang peran penting terhadap waria, PSK, lesby dan homo di Wilayah Gresik bernama Mamad yang sekarang memiliki usaha Hafis Salon:

“kalo waria disini mbak ya konflik yang paling utama, satu ketika jajaran waria ada lima belas orang itu sudah ada kesepakatan bahwasanya setiap tamu itu harus kena budget tiga puluh ribu, gak tau itu orang atau maen belakang yang penting maen. Tetapi ketika salah satu pelanggan itu mengatakan: “gak, aku gak ma kamu, aku sama dia aja, aku pernah maen sama dia Cuma dua puluh ribu”. Nah itu akhirnya menjadi bomerang. Terus juga macam-macam mbak seperti, ketika ada salah seorang waria kena razia satpol PP, itu juga saya yang mengeluarkan mereka”

Seperti halnya persaudaraan dalam kondisi sangat hangat, harmonis, ramah terhadap siapapun, mudah bergaul dan humoris. Namun, hal itu diluar peran masing-

masing. Ketika sedang menjalankan peran sebagai waria PSK, disitulah permusuhan terjadi. Ada persaingan untuk mendapatkan pelanggan demi mendapatkan rupiah bertahan hidup, ada konflik bahkan kekerasan. Misalnya kroyokan, berkelahi. Dari pemaparan di atas muncul pertanyaan bagaimana cara mereka mengatasi berbagai konflik yang terjadi? Konflik seperti apa dan bagaimana kronologi kejadiannya? sehingga dari situlah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “MANAJEMEN KONFLIK ANTAR WARIA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI BAWAH KOMUNITAS KOPDHA (Kelompok Orang Peduli Hiv/Aids Serta Narkoba) (Study Kasus Pada Komunitas Waria Di Varia Usaha Kota Gresik)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen konflik pada waria pekerja seks komersial dibawah komunitas KOPDHA di Kota Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik pada waria pekerja seks komersial di bawah komunitas KOPDHA Kota Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

Secara teoritis:

1. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai dampak konflik dan manajemen konflik bagi masyarakat.
2. Sebagai referensi atau tinjauan bagi dunia pendidikan khususnya untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema serupa khususnya konflik sosial.

Secara praktis:

1. Sebagai bahan evaluasi bagi masyarakat agar menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersosial agar tidak mudah berkonflik.
2. Memberikan pengetahuan bagi lembaga sosial cara manajemen konflik khususnya pada kaum waria pekerja seks komersial.